

## Stigma Terhadap Seorang Mahasiswi Pelanggar Aturan di Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa Palembang

Mayani<sup>1</sup>, Yoyok Hendarso<sup>2</sup>, Abdullah Idi<sup>3</sup>

*This study aims to: (1) find out what stigma is given to RN, the midwifery student violating the rules at Tunas Harapan Bangsa Midwifery Academy in Palembang. (2) describe and analyze the causes of RN, the student doing rules violators. Method uses is descriptive qualitative with a phenomenological analysis approach with Labeling theory from Edwin M. Lemert. The research data uses qualitative data and is extracted from primary data sources, through the technique of collecting observation data, documentation and interviews. The informants of key informant and supporting informants drawn from reseach locus. The key informant was the midwife student violating the rules. While supporting informants are the people providing stigma and information relating to the given stigma student after violating the rules. The conclusion of the results of this study is that there are stigmas given by the institution to the midwife student violating the rules. The stigma is in the form of marking as a student who is "immoral", "insolent", "wild", "rebel", and "boisterous". The violations committed by RN are: (1) Violations of personal and moral values, (2) Violation of discipline values. (3) Violation of order and security values. The reasons From the violations of rules are: (1) The compulsion of RN to study at reseach sites, (2) the encouragement of parents, (3) The functions of the institution sides do not fully lead to the achievement of the vision and mission, (4) Determination of penalties for midwifery students committing violations is not appropriate with procedures, (5) The institution is only concerned with material and personal interests.*

**Keys Concept:** *Stigma, Violators of Rules, Phenomenology, Labeling, Institution.*

<sup>1</sup> Mayani: Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Sriwijaya. Email: [mayabilal648@yahoo.co.id](mailto:mayabilal648@yahoo.co.id).

<sup>2</sup> Yoyok Hendarso: Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Sriwijaya

<sup>3</sup> Abdullah Idi: Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Sriwijaya

© Mayani, 2019

Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, Vol. 3, No. 2, 2019. Hal.64-77.

Cara mengutip artikel ini, mengacu gaya selikung American Sociological Association (ASA):

Mayani., Hendarso, Yoyok., & Idi, Abdullah .2019." Stigma Terhadap Seorang Mahasiswi Pelanggar Aturan di Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa Palembang," *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 3(2): 64-77.

DOI: 10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2019.003.2.06

## PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, manusia merupakan *homo socialis*, yang berarti bahwa manusia tidak mampu bertahan hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang dimaksud, tidak terbatas pada aktivitas tolong menolong, melainkan dalam rangka menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan sebuah interaksi sosial. Hal ini dikarenakan interaksi sosial dapat mempererat hubungan antar individu dan kelompok serta mampu membentuk pola kehidupan sosial individu maupun kelompok sesuai dengan keadaan lingkungan.

Walgito (Lirfani:2012:44) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya. Interaksi ini dilakukan dalam menjaga hubungan yang baik dalam pergaulan sehari-hari, sehingga diperlukan sebuah penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan tempat tinggal. Kemudian dalam proses penyesuaian diri itu juga, diperlukan adanya sebuah komunikasi dan kerjasama antar individu agar dapat menciptakan suasana kehidupan yang harmonis. Dalam Bungin (2013:25-26) juga menyatakan bahwa fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditujukan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia.

Meskipun dalam beberapa kondisi, manusia dapat memisahkan fungsi-fungsi tersebut berdasarkan pada kepentingan, kebutuhan serta kondisi sosial yang mengitarinya, misalnya, seperti identitas di KTP, sebutan untuk perilaku tertentu yang menyimpang, sebutan atau ungkapan sopan dalam kebiasaan, sebutan pintar dan bodoh dalam belajar, bentuk pelabelan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan menjadi berpengaruh bagi manusia lainnya. Itulah sebabnya mengapa perilaku, tindakan, serta fungsi yang dimiliki oleh manusia satu dengan manusia lainnya sampai kapanpun akan selalu memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia lainnya.

Pelabelan dalam interaksi sosial manusia dipusatkan pada reaksi orang lain. Dalam hal ini setiap orang yang memberikan definisi, pemberi label (*difiners/ labelers*)

menganggap sesuatu yang dilabelkan olehnya kepada individu-individu lain adalah sesuatu yang cenderung bersifat negatif. Misalnya dalam konteks penyimpangan, penyimpangan saat ini tidak lagi ditetapkan oleh aturan norma, melainkan melalui reaksi dari penonton sosial yang akhirnya membentuk opini publik (Narwoko dan Suyanto, 2010:115). Realitas hari ini menunjukkan konsep pemberian label berlangsung dalam kehidupan kita sehari-hari. Disadari atau tidak disadari, besar atau kecil, labelling menentukan sikap dan kondisi kita saat ini. Dalam perkembangannya, pemberian label yang sering kita temui adalah cenderung bersifat negatif dan tertuju pada individu yang dianggap menyimpang oleh suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi menarik jika membahas lebih lanjut bagaimana perspektif labelling itu sendiri serta pengaruhnya dalam kehidupan.

Permasalahan di jaman global dan modern saat ini, dimana interaksi sosial merupakan sebuah keniscayaan yang harus dipenuhi, interaksi sosial mulai bergeser dari fungsi utamanya. Sebelumnya, interaksi sosial dimanfaatkan pada hal-hal yang bersifat positif, namun seiring dengan waktu, interaksi sosial mulai membentuk perilaku negative individu. Kenyataan inilah yang kemudian memicu terjadinya penyimpangan sosial ataupun penyimpangan perilaku individu.

Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Palembang dengan peserta didik berusia 18 – 22 tahun. Peserta didik dengan usia remaja tersebut, sangat rentan untuk melakukan apa yang mereka inginkan, karena remaja pada usia tersebut sedang mencari jati dirinya. Dalam upaya meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku oleh kelompok remaja tersebut, perlu tindakan professional AKBID Tunas Harapan Bangsa untuk menegakkan nilai-nilai etika, moral dan sosial budaya dalam setiap aktivitasnya. Nilai-nilai tersebut dapat berupa membangun keharmonisan dalam setiap interaksi yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut.

Keharmonisan dalam interaksi sosial pada AKBID Tunas Harapan Bangsa, diwujudkan melalui aturan tertulis yang berbentuk tata tertib. Aturan tersebut merupakan salah satu cara pihak lembaga pendidikan dalam melakukan interaksi kepada seluruh

pesertadidik secara simbolik. Sehingga dengan adanya tata tertib yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut, dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memantau segala tingkah laku setiap peserta didik yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan. Pada keadaan ini, *problematika* kembali muncul. Hal ini dikarenakan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib dan merupakan bentuk interaksi antara lembaga pendidikan dan peserta didik yang harus dipatuhi, masih dilanggar oleh mahasiswi sebagai peserta didik.

Pelabelan yang diberikan kepada seorang mahasiswi AKBID Tunas Harapan Bangsa dapat dikatakan sebagai pelanggar aturan. Tindakan mahasiswi dikatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan aturan tata tertib pendidikan yang berfungsi sebagai nilai dan norma yang mengatur perilaku mahasiswi di lingkungan pendidikan. Misalnya mahasiswi yang hamil diluar nikah, melakukan aborsi, mahasiswi yang tidak ingin tinggal di asrama sehingga mengakibatkan mahasiswi tersebut menjadi "*membanggang*" dan melakukan aksi "*minggat*" dari pendidikan dengan cara melompat pagar, serta mahasiswi yang membantah staff pengajar dan pegawai AKBID Tunas Harapan Bangsa. Keberadaan tata tertib menjadi indikator perilaku yang ideal bagi mahasiswi di dalam pendidikan. Sehingga untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang, setiap perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib yang berlaku, akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang ada.

Perspektif labelling merupakan suatu pendekatan yang relatif baru dalam studi tentang masalah sosial. Perspektif ini didasari oleh teori interaksionisme simbolik, yang berkonsentrasi pada proses sosial sekitar penyimpangan. Interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dengan interaksi, serta inti dari pendekatannya adalah individu (Poloma, 2004:274). Dalam interaksionisme simbolik makna dan simbol yang diberikan akan memberikan dampak terhadap tindakan dan interaksi manusia (Ritzer dan Goodman, 2008:293).

Dalam perspektif Labelling mempunyai beberapa cara pandang yang berbeda dengan perspektif-perspektif lainnya dalam memandang suatu masalah sosial. Sebagai contoh, jika dalam perspektif lain kejahatan dipandang sebagai sebuah masalah sosial dengan menanyakan bagaimana sebuah kejahatan tersebut dapat terjadi berdasarkan kriteria serta

ukuran yang baku, maka dalam perspektif labelling kejahatan dilihat berdasarkan pendekatan subjektif. Sehingga fokus dari perspektif ini adalah lebih kepada bagaimana suatu kejahatan tersebut didefinisikan sebagai masalah sosial/ penyimpangan (Julian, 1986:14).

Tabel 1.1

**Data Mahasiswi Yang Melakukan Penyimpangan Perilaku di AKBID Tunas Harapan Bangsa Palembang**

No	Bentuk Penyimpangan yang dilakukan	Periode tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	<b>Married By Accident</b>	5 Orang	2 Orang	1 Orang	1 Orang
2	<b>Kabur dari Asrama</b>	10 Orang	5 Orang	3 Orang	1 Orang
3	<b>Tidak Beretika</b> <i>(melawan staff pengajar dan pegawai)</i>	7 Orang	2 Orang	1 Orang	4 Orang
4	<b>Tidak Mematuhi Peraturan Pendidikan</b>	3 orang	5 Orang	3 Orang	1 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>25Orang</b>	<b>14Orang</b>	<b>8 Orang</b>	<b>7 Orang</b>

Sumber: Ka. Kemahasiswaan AKBID Tunas Harapan Bangsa Palembang

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswi kebidanan AKBID Tunas Harapan Bangsa yang disebabkan tidak mematuhi peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak lembaga. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan misalnya, membangkang, minggat dari asrama, bolos pada jam perkuliahan, tidak mematuhi peraturan yang dibuat di dalam pendidikan dan asrama. Fenomena yang terjadi di AKBID Tunas Harapan Bangsa yang dilakukan oleh mahasiswi

merupakan suatu entitas yang berdiri sendiri (*independen*) dan terkadang bisa mempengaruhi individu. Individu pada konteks ini juga memiliki potensi bawa naluri yang berpengaruh atas tindakannya, tetapi tidak menentukan tindakannya tersebut. Tindakan individu tidak bersifat mekanis dan deterministik, sebab ia bisa menentukan tindakannya yang akan diperbuat. Akan tetapi di sisi lain, realitas sosial bisa untuk memaksa individu mengikuti kemauan alurnya sebagai bagian dari dirinya. Konteks ini memang menjadi bagian dari teori sosiologi yang pada faktanya mengkaitkan antara hubungan sosial dengan kenyataan individu. Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat masalah mengenai stigma pelabelan terhadap Mahasiswi pelanggar aturan di Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, dimana definisi sosial mendefinisikan situasi situasi sosial masyarakat dan efek dari definisi itu pada tindakan atau interaksi setelahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari 1 informan kunci dan 6 informan pendukung. Teknik analisa data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: membuat transkrip wawancara, merefleksikan makna dari informasi yang diperoleh, melakukan coding semua data, membuat naratif dari olahan data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potret Realita Kehidupan Sosial Mahasiswa Kebidanan Tunas Harapan Bangsa Palembang**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat sebuah fenomena sosial mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh seorang mahasiswa kebidanan Tunas Harapan Bangsa Palembang. Realitas sosial yang muncul dalam kehidupan sesama mahasiswi kebidanan Tunas Harapan Bangsa Palembang, merupakan akibat adanya interaksi sosial antar mahasiswa dan terus membudaya. Bagi Schutz, realitas sosial adalah “keseluruhan objek

dan kejadian-kejadian di dunia kultural dan sosial, yang dihidupkan oleh pikiran umum manusia yang hidup bersama dengan sejumlah hubungan interaksi”.

Fenomena pelanggaran berawal dari adanya 3 (tiga) tingkatan mahasiswa akademi kebidanan yaitu: mahasiswa tingkat I, mahasiswa tingkat II, dan mahasiswa tingkat III. Dalam aktivitas asrama, mahasiswa tingkat III dianggap paling senior untuk mengayomi adik tingkatnya. Sehingga muncul “kesenioritasan” mahasiswa tingkat III dilingkungan akademik. Mahasiswa tingkat I merupakan korban *suruhan* dari kakak tingkatnya dan apabila ada salah satu adik tingkat tidak mau mengikuti perkataan kakak tingkatnya maka adik tingkat tersebut akan dikenakan sanksi dari sekelompok mereka yang merasa berkuasa, setidaknya adik tingkat tersebut akan dijadikan bahan *bullyan* mereka.

Pengaruh yang diberikan oleh mahasiswi kebidanan yang berkuasa di asrama dan diruang lingkup pendidikan berupa komunikasi dari individu ke individu dan individu ke kelompok. Menurut Goerge Herbert Mead komunikasi bahasa adalah dasar hakikat manusia. Maka secara tidak langsung melalui komunikasi tersebut dapat membentuk tingkah laku seorang individu dalam kehidupan sehari-harinya.

### **Stigma Terhadap Seorang Mahasiswi Yang Melanggar Peraturan di Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa Palembang**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Direktur AKBID Tunas Harapan Bangsa Palembang, informan mengakui bahwa masih ada mahasiswi kebidanan yang susah untuk diatur walaupun pihak lembaga telah membekali mahasiswi dengan nilai-nilai sopan santun, ramah tamah dan etika dalam setiap kesempatan dengan harapan mampu menyongsong bidan yang profesional. Selain itu, dengan adanya peraturan-peraturan kampus serta larangan yang harus dipatuhi oleh setiap mahasiswi kebidanan diharapkan setiap mahasiswi kebidanan nantinya akan mejadi bidan yang mandiri dan terampil dalam menerapkan ilmunya pada saat dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat mahasiswi kebidanan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan larangan yang ditetapkan oleh pengurus

AKBID Tunas Harapan Bangsa, sehingga mahasiswi tersebut mendapatkan stigma dari beberapa pihak pendidikan.

Mahasiswa kebidanan tersebut adalah RN, berusia 19 tahun merupakan mahasiswi tingkat dua, yang mendapatkan stigma dari beberapa pihak Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa dikarenakan sering membuat masalah semenjak menduduki tingkat satu, sering minggat meloncat dari pagar, bolos kuliah dan tidak pulang ke asrama. RN sulit dinasehati dan membangkang. Berbagai cara dilakukan agar RN tidak lagi melakukan hal-hal tidak baik, seperti mengikutsertakan RN dengan berbagai kegiatan kampus. Namun hal itu tidak mampu merubah RN.

Dalam psikologi sosial terdapat istilah "stigma sosial", artinya sebuah ciri negatif yang melekat pada seseorang kemudian ditolak keberadaannya di lingkungannya. Menurut sosiologi Edwin Lemert (1912-1996), stigma tercipta karena adanya *primary deviance* dan *secondary deviance*. Apabila seseorang telah dicap atau dijuluki sebutan tertentu oleh masyarakat sekitarnya (*primary deviance*), maka kelak bisa menjadi kenyataan karena kerap dijuluki demikian (*secondary deviance*).

Pelanggaran yang dilakukan RN merupakan salah satu bentuk tindakan yang berujung pada penyimpangan. Dalam teori labeling Edwin M. Lemert melihat bahwa fenomena yang terjadi seperti ini menyebabkan adanya pemberian label, cap atau merk oleh masyarakat kepada seseorang atau sekelompok orang. Pada awalnya seseorang tidak lantas menjadi menyimpang karena label yang diberikan kepadanya. Ada proses penyimpangan lain yang mendahuluinya sebelum itu. Lemert mengidentifikasi penyimpangan dimulai dengan terjadi penyimpangan primer.

Penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, seperti halnya (RN) yang melakukan aksi melanggar peraturan dengan cara melawan, membolos, minggat dari asrama dan bermalam di luar, maka pada saat itu juga masyarakat atau beberapa pihak pendidikan mulai memberikan "Cap" kepada RN sebagai mahasiswa yang "tidak bermoral, nakal, kurang ajar, tidak beretika". Padahal sebenarnya tindakan yang dilakukan oleh RN sangat bertentangan dengan hati nuraninya karena memang ada sebab akibat yang mendorong RN melakukan tindakan tersebut dengan

terpaksa. Sebab akibat itu dikarena RN memang tidak ingin bersekolah di kebidanan dan hanya menuruti kehendak dari kedua orang tuanya, dan RN juga memiliki sudut pandang bahwa peraturan yang ditetapkan dipendidikan tidak sesuai dan berjalan dengan semestinya.

Namun ketika stigma nakal, kurang ajar, tidak beretika dan tidak bermoral tersebut terus diberikan kepada RN, maka dia mulai melakukan penyimpangan sekunder, yaitu RN merasa bahwa apa yang dilakukannya itu adalah jati dirinya untuk melindungi dirinya sendiri. Maka dari itu ketika label/cap diberikan kepada RN, mahasiswi kebidanan ini juga menjadi terpengaruh oleh proses labeling dari pihak pendidikan yang memberikannya stigma. Dan mahasiswi kebidanan tersebut akan menganut gaya hidup menyimpang seperti yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa stigma pelabelan terhadap RN yang di cap sebagai mahasiswa tidak bermoral yang selalu melanggar peraturan Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa tidak serta merta bersumber dari individu pelaku, melainkan banyak faktor pendorong lainnya, seperti ketidakadilan AKBID Tunas Harapan Bangsa terhadap setiap mahasiswinya, ketimpangan mahasiswi dalam menjalankan hak dan kewajiban, menetapkan hukuman yang tidak sesuai prosedur, adanya kesenioritasan yang dilakukan di dalam asramas serta perlakuan dosen pengajar yang kurang memahami keilmuannya untuk menerapkan bagaimana mestinya seorang pengajar berperan. Hal inilah yang kemudian memicu keinginan RN untuk menunjukkan jati diri dan melakukan perlawanan atas perlakuan tersebut. Dan akhirnya perlawanan tersebut menciptakan citra buruk terhadap RN, sehingga muncullah stigma pelabelan negatif terhadap mahasiswi yang melakukan pelanggaran peraturan seperti RN.

### **Penyebab Mahasiswa Melakukan Pelanggaran Aturan**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kenakalan-kenakalan yang telah dilakukan oleh mahasiswi kebidanan RN termasuk dalam kenakalan remaja yang berperilaku menyimpang. Karena dengan apa yang telah dilakukan RN tersebut merupakan dari

kebiasaan-kebiasaan yang berdampak melanggar peraturan dari AKBID Tunas Harapan Bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan RN, ditemukan alasan RN untuk melakukan pelanggaran diantaranya: (1) bahwa RN tidak ingin tinggal di asrama karena menurutnya tinggal di dalam asrama tidak bisa bebas dan RN memilih sekolah kebidanan atas kehendak orang tuanya yang menginginkan anaknya menjadi seorang Bidan. (2) bahwa RN melihat sistem yang dijalankan lembaga tidak benar, baik dari peraturan yang ditetapkan dalam proses belajar maupun di dalam asrama yang terdapat sistem senioritas sehingga adanya tidakan semena-mena dan bullying oleh mahasiswa tingkat atas. (3) bahwa RN melihat peraturan yang dijalankan terkadang tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Peneliti juga menemukan fenomena didalam penelitian ini bahwa secara garis besar, faktor penyebab terjadinya pelanggaran aturan tata tertib yang dilakukan oleh RN adalah faktor ketidakpuasan RN terhadap lingkungan pendidikan dan lingkungan asrama. Diantaranya ketidaknyamanan RN tinggal di asrama dikarenakan adanya sistem senioritas. Setelah itu ketidaknyamanan RN dengan sistem pengajaran pada lembaga pendidikan dan ketidaknyamanan RN atas ketidakstabilan peraturan yang dibuat oleh lembaga pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan stigma/label yang diberikan oleh seorang mahasiswi kebidanan (RN) yang melanggar peraturan di lembaga Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa. Hasil temuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa stigma yang diberikan kepada seorang mahasiswi (RN) di Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa adalah berupa pengecapan sebagai mahasiswa yang “tidak bermoral” , “kurang ajar” , “liar”, “pembangkang”, dan “tukang gaduh”. Adapun bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh RN yaitu: (a) pelanggaran terhadap

nilai kepribadian dan kesusilaan, (b) pelanggaran terhadap nilai kedisiplinan, (c) pelanggaran terhadap nilai ketertiban dan keamanan.

2. Penyebab timbulnya pelanggaran aturan yang dilakukan oleh mahasiswi kebidanan (RN) yaitu: (a) keterpaksaan RN bersekolah di AKBID Tunas Harapan yang dikarenakan oleh dorongan kedua orang tuanya yang ingin menjadikan dirinya seorang Bidan Desa ditempat tinggalnya. (b) bahwa RN tidak bisa beradaptasi terhadap sistem norma yang diterapkan di lembaga, dikarenakan sosialisasi dan pengendalian sosial yang dilakukan lembaga belum maksimal. (c) bahwa fungsi yang dijalankan oleh masing-masing dari pihak lembaga tidak sepenuhnya mengarahkan pada pencapaian tujuan misi dan visi untuk mejadikan mahasiswi-mahasiswi kebidanan memiliki kepribadian, etika, akhlak yang baik, (d) adanya peluang kesempatan ruang dan waktu untuk RN melakukan tindakan pelanggaran, (e) kurangnya perhatian dari pihak lembaga terhadap mahasiswi dan orang tua mahasiswi kebidanan, (f) bahwa penetapan hukuman bagi mahasiswi kebidanan yang melakukan pelanggaran, tidak sesuai dengan prosedur dan sangat tidak mendidik serta memotivasi mahasiswi kebidanan untuk memberikan efek jera dan tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan, (g) bahwa kenyataannya lembaga hanya mementingkan materi dan kepentingan pribadi. Sehingga setiap mahasiswi kebidanan yang melakukan pelanggaran tidak merasa takut dengan ancaman apapun karena bisa digantikan dengan uang, (h) tingkat emosional informan yang masih labil dalam usia 23 tahun, mudah tersinggung, dan masih dalam tahap mencari jati diri dalam pengarahan yang baik untuk dirinya, (i) adanya tata tertib dan fasilitas-fasilitas yang ditunjukkan oleh pihak lembaga ketika mahasiswi kebidanan melakukan daftar ulang pada akhirnya membuat mahasiswa kebidanan merasa kecewa, karena tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan dari sebelum masuk ke dalam asrama selama 3 tahun lamanya.
3. Tidak ada upaya ataupun solusi yang positif yang dilakukan dari pihak lembaga AKBID Tunas Harapan Bangsa untuk meberikan hukuman yang mendidik bagi mahasiswi kebidanan yang melakukan pelanggaran aturan

## SARAN

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan kepada lembaga atas hasil penelitian ini adalah:

1. Lembaga Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa, diharapkan dapat membuat peraturan-peraturan atau kebijakan yang tepat dalam menerapkan mekanisme dan bentuk pendisiplinan dalam upaya membina perilaku, etika, dan akhlak mahasiswi-mahasiswi kebidanan yang tinggal dan sekolah di Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa.
2. Penerapan hukuman terhadap mahasiswi kebidanan yang melanggar aturan, seharusnya diterapkan secara mendidik dan memotivasi. Bukan karena materi dan kepentingan pribadi, sehingga tidak dapat membuat mahasiswa tersebut menjadi jera.
3. Tugas dan fungsi pokok pada setiap divisi harus dijalankan dalam upaya meningkatkan pencapaian tujuan lembaga. Terutama untuk mewujudkan mahasiswi kebidanan menjadi seorang bidan yang profesional, berakhlak baik, terampil, dan *up to date* seperti di dalam tujuan misi dan visi Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa Palembang.
4. Bagi Direktur Akademi Kebidanan Tunas Harapan Bangsa dan setiap dosen pengajar hendaknya memberikan contoh yang baik dalam menanamkan kedisiplinan kepada mahasiswi-mahasiswi kebidanan, terutama disiplin waktu yaitu tepat waktu dalam menjalankan tugas mengajarnya.
5. Bimbingan konseling harus diaktifkan lagi sebagaimana mestinya menjalankan pelayanan bagi mahasiswi-mahasiswa yang bermasalah guna untuk mencari solusi yang terbaik dari permasalahan yang sedang mahasiswi tersebut hadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2000. *Sosiologi Kebudayaan dan Masalah Sosial*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Ali, Mohammad. 2014. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2001. *Penelitian Kualitatif. Jakarta Metodologi*. PT. Raja.

- Becker, S. Howard. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta. CV. Rajawali.
- Budirahayu, Tuti. 2009. *Buku Ajar Sosiologi Perilaku Penyimpangan*. Surabaya. PT. Revka Petra Medika.
- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodelogi*. Yogyakarta. Geta Press.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Third Edition)*. Diterjemahkan Achmad Fawaid. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *Interkasionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta. Rajawali Pers.
- George, Ritzer. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Giddens, Anthony. 1982. *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. Hutchinson.
- Giddens, Anthony and Jonathan H. Turner. 1988. *sosial Theory Today*. Stanford California. Stanford University Press.
- Horton & Hunt. 1993. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta . Erlangga.
- Huberman, M. Dan Milles, B.M. 1996. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Lilly, 2001 *Produksi Budaya dan Menyajikan Tunan*.
- Hardiyanto, Sigit dkk. 2018. *Remaja dan Perilaku Menyimpang*. *Jurnal Interaksi*. Vol.2.No.1.
- Jonaidi.2014. *Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau*. *eJournal Sosiatri Sosiologi*. Hal.11-34.
- Kartini, Kartono.2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta. Rajawali Perss.
- Lawang, M.Z. Robert. 1986. *Buku Materi Pokok Sistem Sosial Indonesia*. Universitas Terbuka. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Moleong Lexy.J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung'' PT. Remja Rosda Karya.
- Monks, F.J.,Knoers, A.M.P.2006. *Psikologi Perkembangan (S.R. Haditono, Ed)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, Dedy.2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyono, Y Bambang. 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Kanisius. Jakarta.
- Nur, Rosyidah, Feryna dkk.2018. *Perilaku Menyimpang (media sosial sebagai ruang baru dalam tindak pelecehan seksual remaja)*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Vol.2No.2. SosioGlobal.
- Ritzer, George.2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarwono, Sarlito W.2010. Psikologi Remaja. Jakarta. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono.2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Setiadi,Elly.2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta. Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1988. Sosiologi Penyimpangan. Rajawali. Jakarta.
- Soetomo.2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Soetomo, 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Santoso, Topo. 2005. *Kriminologi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Slameto. 2003. *Lingkungan Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka.
- Salim, Agus. 2005. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana, Semarang.
- Vike, Vive Mantiri. 2014. *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang Kecamatan Amurang Timut Kabupaten Minahasa Selatan*. Journal Vol.III. No.1.
- Pettanasse, Syarifuddin. *Mengenal Kriminologi*. Palembang: Penerbit Unsri
- Ponger.1970. *Pengantar Tentang Kriminologi*. Universitas Indonesia.
- Wines, F. Howard. 1838. *Punishment and Reformation*. New York.
- Wirawan, I.B.2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Ganda (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung. Refika Aditama.
- Yuliantini, Ni Putu Rai dkk. 2017. *Penanggulangan Balap Lair Melalui Diseminasi Undang-Undang No 22 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di Kalangan Remaja Kota Singaraja*. Jurnal Widya Laksana. Vol..6.No.2.